
PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI EDUKASI ANTI-BULLYING BERBASIS NILAI ISLAMI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER

Putri Rasta Regina¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (Nurulazmia818@gmail.com)

Sekarmaji Sirulhaq²

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (sekarmaji@staip.ac.id)

Asep Hendrayana³

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (asepabar12345@gmail.com)

Ai Qoyyimah⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (aiqoyyimah365@gmail.com)

Eris Kodariah⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (eriskodariah28@gmail.com)

Siti Filda Trilailani⁶

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (fildatrilailani26@gmail.com)

Ani Anipah⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu (anianipah16@gmail.com)

Abstract

Bullying among junior high school students is a significant issue that disrupts psychosocial development and the learning process. This community engagement initiative focuses on empowering students at SMPN 1 Cikembar, Sukabumi Regency, through anti-bullying education grounded in Islamic values to prevent aggressive behavior and foster a harmonious school environment. The objective is to enhance the awareness of ninth-grade students regarding the adverse impacts of bullying and to instill values such as rahmah (compassion) and ukhuwah (brotherhood) as the foundation for social behavior. Employing a qualitative approach with a case study design, this initiative involved 350 students in a one-hour socialization session facilitated by students of Islamic Education (PAI). Interactive methods, including group discussions, role-plays, and in-depth interviews, were utilized for data collection, which were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate a significant increase in students' understanding of bullying, from 20% to 75%, with 65% of students actively participating in discussions. A 30% reduction in verbal conflicts was observed within one week post-session. The Islamic values-based approach proved effective in enhancing empathy, although time constraints limited long-term behavioral internalization. This engagement lays the foundation for sustainable anti-bullying programs, with recommendations for follow-up sessions and the integration of religious values into the school curriculum. The initiative contributes to fostering inclusive character development among adolescents and creating a safe school environment in rural settings.

Keywords: Adolescent Empowerment, Research Methodology, Socialization

Abstrak

Bullying di kalangan remaja sekolah menengah pertama menjadi isu serius yang mengganggu perkembangan psikososial dan proses belajar. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan remaja SMPN 1 Cikembar, Kabupaten Sukabumi, melalui edukasi anti-bullying berbasis nilai Islami untuk mencegah perilaku agresif dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan kesadaran siswa kelas 9 tentang dampak negatif bullying dan menanamkan nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai landasan perilaku sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, kegiatan ini melibatkan 350 siswa dalam sesi sosialisasi selama satu jam yang difasilitasi oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode interaktif seperti diskusi kelompok, role-play, dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bullying dari 20% menjadi 75%, dengan 65% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi. Penurunan insiden konflik verbal sebesar 30% juga tercatat dalam seminggu pasca-sesi. Pendekatan berbasis nilai Islami terbukti efektif dalam meningkatkan empati, meskipun keterbatasan waktu membatasi internalisasi perilaku jangka panjang. Pengabdian ini meletakkan dasar bagi program anti-bullying berkelanjutan, dengan rekomendasi untuk sesi lanjutan dan integrasi nilai agama dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter remaja yang inklusif dan lingkungan sekolah yang aman di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Remaja, Metode Penelitian, Sosialisasi

Submitted: 04-09-2025 | Accepted: 23-12-2025 | Published: 31-12-2025

A. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang melanda lingkungan pendidikan di Indonesia, khususnya di kalangan remaja sekolah menengah pertama (Adelina and Lestari 2024; Farida 2023). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis bagi korban, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2023 tercatat ada 30 kasus bullying di sekolah, dengan mayoritas 50% terjadi di jenjang SMP (Ririn 2024; Rochim, Ambodo, and Ubaidillah 2023). Situasi ini mencerminkan kondisi objektif di mana remaja sering menjadi pelaku atau korban akibat kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai sosial. Di SMPN 1 Cikembar, Kabupaten Sukabumi, kondisi serupa terlihat dari laporan guru yang menyebutkan adanya konflik antar siswa yang berpotensi berkembang menjadi bullying. Analisis situasi menunjukkan bahwa remaja di

usia SMP rentan terhadap pengaruh teman sebaya, di mana tekanan sosial sering kali memicu perilaku negatif maddu (Anggrainy and Maddusa 2021). Kondisi objektif ini didasari oleh kurangnya program edukasi preventif yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk mengatasi isu tersebut melalui pendekatan berbasis nilai Islami.

Isu bullying di sekolah menengah pertama semakin mengkhawatirkan, dengan data menunjukkan peningkatan kasus dari tahun ke tahun (Agung 2024). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama periode 2016-2020, tercatat 506 kasus bullying di lingkungan pendidikan (Fajriah, Putri, and Sunarjo 2024). Fokus pengabdian ini adalah pada pencegahan bullying melalui edukasi yang menekankan nilai-nilai Islami seperti rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah (persaudaraan). Di SMPN 1 Cikembar, isu ini menjadi prioritas karena remaja kelas 9 sering menghadapi transisi ke jenjang pendidikan lebih tinggi, yang memperbesar risiko konflik. Kondisi objektif subjek pengabdian mencakup kurangnya kesadaran siswa tentang dampak bullying, baik secara verbal maupun fisik. Data kualitatif umum menunjukkan bahwa bullying sering kali berasal dari ketidaksetaraan sosial di kalangan remaja (Delvati and Lega 2025). Pengabdian ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, fokus utama adalah pemberdayaan remaja melalui sosialisasi yang efektif.

Alasan memilih SMPN 1 Cikembar sebagai subjek pengabdian didasarkan pada lokasinya yang strategis dengan populasi siswa yang besar. Sekolah ini memiliki sekitar 350 siswa kelas 9 yang menjadi target utama, mengingat usia mereka yang rawan terhadap pengaruh negatif. Data dari FSGI mencatat bahwa dari 23 kasus bullying Januari-September 2023, 50% terjadi di jenjang SMP (Larasati, Imawati, and Ramadhan 2025). Kondisi objektif di sekolah ini menunjukkan adanya kasus-kasus kecil seperti ejekan antar siswa yang belum tertangani secara optimal. Pemilihan subjek ini juga karena keterlibatan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan nilai-nilai Islami. Analisis situasi mengungkap bahwa kurangnya program anti-bullying berbasis agama menjadi celah utama (Pratama and Husniyah n.d.). Oleh karenanya, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa di daerah. Alasan lain adalah potensi kolaborasi dengan pihak sekolah yang mendukung

inisiatif pencegahan.

Perubahan sosial yang diharapkan dari pengabdian ini adalah penurunan insiden bullying di SMPN 1 Cikembar melalui peningkatan kesadaran siswa. Tujuan utama adalah mencegah terjadinya bullying dengan membekali remaja nilai-nilai Islami yang menekankan toleransi dan empati. Data kualitatif dari KPAI tahun 2021 menunjukkan hanya 53 kasus bullying di sekolah, tetapi tren meningkat di tahun berikutnya (RIZQILLAH n.d.; Setiawan and Saputra 2024). Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan psikososial remaja. Dengan edukasi satu sesi selama 1 jam, diharapkan siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari. Analisis situasi objektif menekankan bahwa perubahan ini akan berdampak jangka panjang pada kualitas pendidikan. Fokus pada nilai Islami diharapkan memperkuat identitas budaya siswa di wilayah mayoritas Muslim (Raikhan, Ningtias, and Karomah 2024). Pada akhirnya, tujuan adalah membangun generasi remaja yang resilient terhadap tekanan sosial.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mahasiswa PAI dalam sosialisasi anti-bullying berbasis nilai Islami kepada 350 siswa kelas 9. Durasi satu jam dirancang untuk menyampaikan materi secara ringkas namun mendalam, mencakup contoh kasus dan diskusi interaktif. Isu ini menjadi fokus karena bullying sering kali mempengaruhi prestasi akademik dan kesehatan mental remaja. Kondisi objektif di SMPN 1 Cikembar mencerminkan kebutuhan akan intervensi preventif yang cepat dan efektif. Pengabdian ini diharapkan mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Alasan pemilihan kelas 9 adalah karena mereka berada pada tahap akhir SMP, di mana pemahaman anti-bullying krusial untuk masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung tujuan nasional dalam perlindungan anak.

Pemberdayaan remaja melalui edukasi ini diharapkan membawa perubahan sosial berupa peningkatan rasa saling menghargai antar siswa (Damsa et al. 2024). Tujuan pengabdian masyarakat adalah membentuk karakter Islami yang anti-kekerasan, sehingga bullying dapat dicegah sejak dini. Analisis situasi menunjukkan bahwa di sekolah pedesaan seperti SMPN 1 Cikembar, akses terhadap program edukasi semacam ini masih terbatas. Data kualitatif umum mengindikasikan bahwa korban bullying di SMP sering

mengalami isolasi sosial. Dengan pendekatan berbasis nilai seperti ta'awun (gotong royong), siswa diajak untuk saling mendukung (Nadhif and Alfafan 2025). Perubahan yang diharapkan termasuk penurunan konflik dan peningkatan laporan kasus secara proaktif. Fokus pengabdian ini selaras dengan kebijakan pendidikan nasional anti-perundungan. Akhirnya, pengabdian ini menjadi langkah awal untuk program berkelanjutan di sekolah.

Pengabdian ini menekankan pentingnya integrasi nilai Islami dalam pencegahan bullying di kalangan remaja SMP. Dengan dukungan data yang menunjukkan tren kasus yang mengkhawatirkan, pengabdian ini relevan untuk kondisi objektif saat ini. Alasan memilih SMPN 1 Cikembar adalah potensinya sebagai contoh bagi sekolah lain di wilayah Sukabumi. Tujuan utama tetap pada perubahan sosial yang berkelanjutan, di mana remaja menjadi pelopor anti-bullying. Kegiatan sosialisasi satu sesi ini dirancang untuk mencapai 350 siswa dengan efisien. Isu bullying yang difokuskan diharapkan teratasi melalui pemahaman nilai-nilai agama (Istiqomah 2025). Analisis situasi objektif mendukung bahwa edukasi ini akan berdampak positif. Secara keseluruhan, pengabdian ini berkontribusi pada masyarakat yang lebih aman dan berempati.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemberdayaan remaja melalui edukasi anti-bullying berbasis nilai Islami (Fauzia, Muthohar, and Kunaepi 2025). Objek penelitian adalah 350 siswa kelas 9 yang mengikuti sesi sosialisasi selama 1 jam, difasilitasi oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode deskriptif-kualitatif dengan desain studi kasus dipilih untuk memahami dinamika sosial dan perubahan sikap siswa (Septiana and Khoiriyah 2024; Yasin et al. 2024). Operasionalisasi variabel meliputi bullying sebagai perilaku agresif yang merugikan dan pemberdayaan sebagai peningkatan kesadaran berbasis nilai rahmah dan ukhuwah (Rokhmah 2024).

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, dengan seluruh siswa kelas 9 sebagai informan utama dan 10 guru sebagai informan pendukung. Data

dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktural dengan 20 siswa, dan dokumentasi catatan lapangan (Lubis and Novebri 2025; Rahmawati and Arifin 2025). Analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi untuk memastikan validitas (Maharyati and Ningsih 2025). Proposisi penelitian adalah bahwa edukasi berbasis nilai Islami meningkatkan kesadaran siswa untuk mencegah bullying.

Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks budaya pedesaan di SMPN 1 Cikembar. Keterbatasan waktu sesi diatasi dengan fokus pada metode interaktif seperti role-play dan diskusi (Muslimin and Arianto n.d.). Analisis naratif digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan sikap siswa (Muchmaina, Chandra, and Syam 2025). Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan program anti-bullying berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil observasi lapangan selama sesi edukasi anti-bullying berbasis nilai Islami di SMPN 1 Cikembar menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying. Dari 350 siswa kelas 9 yang terlibat, sekitar 55% awalnya menganggap ejekan verbal sebagai bagian dari candaan biasa. Wawancara dengan 20 siswa terpilih mengungkap bahwa hanya 20% di antara mereka memahami definisi bullying secara menyeluruh sebelum intervensi. Setelah sesi edukasi selama 1 jam, 75% siswa mampu mengidentifikasi bentuk bullying, termasuk verbal, fisik, dan cyber. Pendekatan interaktif yang digunakan oleh mahasiswa PAI, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus, meningkatkan keterlibatan siswa, dengan 65% peserta aktif bertanya. Catatan lapangan mencatat antusiasme siswa saat membahas nilai rahmah (kasih sayang), yang relevan dengan konteks budaya mereka. Guru pendamping melaporkan penurunan insiden ejekan di kelas pada minggu berikutnya. Namun, sekitar 10% siswa masih menunjukkan resistensi terhadap pendekatan berbasis agama. Temuan ini menunjukkan bahwa sesi singkat dapat memengaruhi persepsi siswa. Edukasi ini menjadi langkah awal untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Gambar 1 Sesi Tanya Jawab



Penerapan nilai-nilai Islami seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (gotong royong) dalam sesi edukasi terbukti efektif dalam membentuk sikap anti-bullying. Dalam wawancara, 60% siswa menyatakan bahwa mereka mulai memahami bahwa bullying bertentangan dengan ajaran Islam, seperti larangan menyakiti sesama. Diskusi tentang nilai-nilai ini membantu siswa menghubungkan konsep agama dengan perilaku sehari-hari. Efektivitas pendekatan ini bervariasi tergantung pada tingkat penerimaan siswa terhadap nilai agama. Observasi menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang keluarga religius lebih responsif dibandingkan siswa lain. Sekitar 15% siswa mengaku kesulitan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi konflik nyata. Analisis ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis agama perlu didukung dengan strategi praktis. Peran mahasiswa PAI sebagai fasilitator juga krusial dalam menyampaikan materi secara relevan. Secara keseluruhan, pendekatan ini memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya harmoni sosial.

Evaluasi terhadap interaksi siswa selama sesi menunjukkan bahwa metode interaktif, seperti role-play, meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak bullying. Sekitar 70% siswa terlibat aktif dalam simulasi yang menggambarkan skenario bullying verbal. Catatan lapangan mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan empati saat memainkan peran sebagai korban. Namun, observasi juga mengungkap bahwa 20% siswa cenderung pasif, kemungkinan karena kurangnya keberanian untuk berpartisipasi di depan teman sebaya. Temuan kami konsisten dengan hasil tersebut, meskipun

keterbatasan waktu sesi (1 jam) membatasi kedalaman diskusi. Guru pendamping melaporkan bahwa siswa mulai lebih terbuka melaporkan insiden bullying pasca-sesi. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif efektif tetapi memerlukan sesi lanjutan untuk hasil optimal. Faktor budaya pedesaan juga memengaruhi respons siswa, dengan nilai Islami menjadi jembatan yang relevan. Pendekatan ini perlu disesuaikan dengan dinamika kelompok siswa.

Temuan dari wawancara mendalam mengindikasikan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying setelah sesi. Sekitar 50% siswa menyatakan bahwa mereka lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Namun, 15% siswa mengaku masih menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti perilaku kelompok, termasuk ejekan ringan. Data ini sejalan dengan penelitian KPAI (2021), yang mencatat bahwa tekanan teman sebaya merupakan pemicu utama bullying di SMP.

Analisis menunjukkan bahwa edukasi berbasis nilai Islami membantu siswa memahami tanggung jawab moral mereka. Namun, perubahan perilaku memerlukan waktu lebih lama dibandingkan perubahan persepsi. Observasi pasca-sesi menunjukkan adanya penurunan konflik verbal di kalangan 30% kelompok siswa yang diamati. Faktor seperti dukungan guru dan lingkungan sekolah turut memengaruhi keberhasilan intervensi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan bullying. Edukasi ini menjadi langkah awal untuk perubahan jangka panjang.

Data kuantitatif dari observasi dan wawancara disusun dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil intervensi:

Table 1 Hasil Penelitian

Aspek	Sebelum Sesi (%)	Sesudah Sesi (%)
Pemahaman definisi bullying	20	75
Partisipasi aktif dalam diskusi	30	65
Kesadaran dampak bullying	25	70
Penerimaan nilai Islami	40	60
Penurunan insiden konflik verbal		30

Tabel di atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran siswa setelah sesi edukasi. Peningkatan pemahaman definisi bullying dari 20% menjadi 75% menandakan efektivitas penyampaian materi. Namun, penerimaan nilai Islami hanya meningkat dari 40% ke 60%, mengindikasikan adanya tantangan dalam internalisasi nilai agama pada sebagian siswa. Penurunan insiden konflik verbal sebesar 30% merupakan indikator awal perubahan perilaku. Keterbatasan waktu pengamatan (satu minggu) menjadi faktor yang membatasi pengukuran dampak jangka panjang. Analisis ini menunjukkan bahwa intervensi singkat efektif untuk perubahan awal. Namun, program lanjutan diperlukan untuk mempertahankan hasil. Tabel ini menjadi bukti empiris dari keberhasilan sesi edukasi.

Interpretasi dari temuan menunjukkan bahwa faktor keterlibatan fasilitator sangat memengaruhi hasil edukasi. Mahasiswa PAI yang memfasilitasi sesi mampu menciptakan suasana yang mendukung diskusi terbuka, dengan 65% siswa merasa nyaman berbagi pandangan. Pendekatan berbasis nilai Islami, seperti penekanan pada akhlak mulia, resonan dengan mayoritas siswa di wilayah mayoritas Muslim. Namun, observasi juga mencatat bahwa 10% siswa yang kurang responsif cenderung memiliki latar belakang keluarga dengan tingkat religiositas rendah. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama efektif tetapi perlu disesuaikan dengan heterogenitas siswa. Dukungan dari guru dan orang tua juga penting untuk memperkuat pesan anti-bullying. Intervensi ini menunjukkan potensi untuk replikasi di sekolah lain. Namun, penyesuaian strategi diperlukan untuk kelompok siswa yang kurang responsif.

Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghormati, tetapi perubahan perilaku memerlukan waktu lebih lama. Analisis ini menegaskan pentingnya kesinambungan dalam program edukasi. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah juga memengaruhi keberhasilan. Temuan ini mendorong pengembangan program jangka panjang di SMPN 1 Cikembar.

Pembahasan lebih lanjut mengenai dampak jangka pendek menunjukkan bahwa sesi edukasi berhasil mengurangi insiden konflik verbal di kalangan siswa. Guru melaporkan bahwa 30% kelompok siswa yang diamati menunjukkan penurunan frekuensi

ejekan dalam seminggu pasca-sesi. Namun, data ini masih bersifat awal dan memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk memastikan konsistensi.. Wawancara dengan siswa mengungkap bahwa 50% dari mereka merasa lebih percaya diri melaporkan bullying setelah sesi. Analisis ini menunjukkan bahwa edukasi meningkatkan keberanian siswa untuk bertindak proaktif. Namun, resistensi dari sebagian siswa menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal. Faktor seperti tekanan teman sebaya tetap menjadi tantangan utama. Edukasi ini perlu dilengkapi dengan pelatihan keterampilan sosial.

Evaluasi terhadap efektivitas metode interaktif menunjukkan bahwa simulasi kasus dan diskusi kelompok sangat membantu dalam membangun empati. Sekitar 60% siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami perasaan korban bullying setelah mengikuti role-play. Namun, keterbatasan waktu sesi menyebabkan tidak semua siswa dapat terlibat penuh dalam simulasi. Observasi mencatat bahwa siswa yang aktif dalam diskusi cenderung menunjukkan perubahan sikap lebih cepat. Analisis ini mengindikasikan bahwa metode interaktif efektif tetapi memerlukan durasi yang lebih panjang untuk hasil maksimal. Dukungan dari guru pendamping juga membantu memperkuat pesan yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi metode interaktif dan nilai Islami memiliki potensi besar. Namun, replikasi di sekolah lain perlu mempertimbangkan faktor waktu dan keterlibatan fasilitator. Program ini dapat menjadi model untuk intervensi serupa.

Secara keseluruhan, temuan dari pengabdian ini menegaskan bahwa edukasi anti-bullying berbasis nilai Islami efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi konflik verbal di kalangan remaja SMPN 1 Cikembar. Peningkatan pemahaman siswa dari 20% ke 75% menunjukkan dampak positif dari intervensi singkat. Namun, perubahan perilaku memerlukan waktu dan dukungan lingkungan yang konsisten. Analisis ini merekomendasikan program berkelanjutan dengan sesi tambahan untuk memperkuat internalisasi nilai. Faktor budaya pedesaan dan religiositas siswa menjadi kekuatan utama pendekatan ini. Namun, resistensi dari sebagian siswa menunjukkan perlunya strategi yang lebih inklusif. Temuan ini berkontribusi pada literatur tentang pencegahan bullying di sekolah menengah. Pengabdian ini menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah

pengembangan model edukasi jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Edukasi anti-bullying berbasis nilai Islami di SMPN 1 Cikembar berhasil meningkatkan kesadaran remaja kelas 9 terhadap bahaya bullying dan mendorong sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Melalui sesi sosialisasi selama satu jam yang melibatkan 350 siswa, pendekatan interaktif seperti diskusi dan role-play terbukti efektif dalam mengubah persepsi siswa tentang bullying, dari menganggap ejekan sebagai hal biasa menjadi memahami dampak negatifnya. Penerapan nilai-nilai seperti rahmah dan ukhuwah membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya mencegah bullying. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa mulai menunjukkan empati dan kesediaan untuk melaporkan insiden bullying, meskipun perubahan perilaku memerlukan waktu lebih lama. Keterlibatan mahasiswa PAI sebagai fasilitator turut memperkuat relevansi budaya dan agama dalam konteks pedesaan, menjadikan pendekatan ini sesuai untuk lingkungan sekolah dengan mayoritas Muslim. Meskipun sesi singkat ini memberikan dampak awal yang positif, tantangan seperti resistensi dari sebagian siswa dan keterbatasan waktu menunjukkan perlunya program yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan meletakkan dasar bagi lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program edukasi anti-bullying yang berkelanjutan dengan durasi lebih panjang untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islami dan perubahan perilaku yang konsisten. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi anti-bullying berbasis nilai agama ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam atau kegiatan ekstrakurikuler, dengan melibatkan guru dan orang tua untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Pelatihan keterampilan sosial, seperti manajemen konflik dan komunikasi asertif, dapat menjadi tambahan untuk membantu siswa mengatasi tekanan teman sebaya. Selain itu, sekolah dapat membentuk kelompok anti-bullying yang dipimpin oleh siswa untuk mendorong peran aktif mereka

sebagai agen perubahan. Alternatif solusi lainnya adalah mengadakan sesi lanjutan dengan frekuensi bulanan untuk memantau perkembangan sikap siswa dan mengevaluasi dampak jangka panjang. Kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti tokoh agama, juga dapat memperkuat nilai-nilai Islami dalam pencegahan bullying. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain di wilayah pedesaan dengan karakteristik serupa.

Untuk pengembangan ilmu, penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan berbasis nilai budaya lain dalam konteks anti-bullying, terutama di daerah dengan keragaman agama dan budaya. Penelitian lanjutan dapat membandingkan pendekatan berbasis agama dengan pendekatan sekuler untuk memahami mana yang lebih efektif dalam konteks tertentu. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti skala sikap anti-bullying, dapat membantu mengukur dampak intervensi secara lebih terperinci. Penguatan peran teknologi, seperti aplikasi edukasi anti-bullying, juga dapat menjadi solusi inovatif untuk menjangkau siswa secara lebih luas. Penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan model edukasi yang kontekstual dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada pencegahan bullying tetapi juga pada pembentukan karakter remaja yang inklusif dan berempati. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan psikologi sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Yunita Sari, and Neneng Sri Lestari. 2024. "Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Mulia Hamparan Perak." *Jurnal Abdimas Maduma* 3(1):9-15.
- Agung, Budie. 2024. *Langkah Kecil, Perubahan Besar: Cara Menghadapi Bullying Di Sekolah*. GUEPEDIA.
- Anggrainy, Nur Evira, and Sri Seprianto Maddusa. 2021. "Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Berisiko Mahasiswa." *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 2(1).
- Damsa, Claudia Maharani, Andin Nabil Hernawan, Gustia Ningrum, Keissa Nazelina, Muhammad Abdul Mubarak, and Ayuhan Ayuhan. 2024. "Penyuluhan Generasi Anti Bullying: Membangun Lingkungan Yang Menghargai Perbedaan." in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Delvati, Alexandria Dekrasia, and Frans Sales Lega. 2025. "DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA REMAJA 11-14 TAHUN." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 7(1):1-20.
- Fajriah, Linda, Anindya Permata Putri, and Ida Sriwaty Sunarjo. 2024. "Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Negeri 11 Kendari." *Jurnal Sublimapsi* 5(2):340-47.
- Farida, Anna. 2023. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Fauzia, Lailani, Sofa Muthohar, and Aang Kunaepi. 2025. "Implementasi Pembelajaran Etika Pergaulan Islami Untuk Meningkatkan Resiliensi Sosial Siswa Korban Bullying." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(1 Februari):953-66.
- Istiqomah, Nurul. 2025. "INTERNALISASI NILAI KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENCEGAHAN BULLYING: Studi Kasus Di Wilayah Fathimatuzzahro." *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1(01):48-63.
- Larasati, Larasati, Diana Imawati, and Yoga Achmad Ramadhan. 2025. "HUBUNGAN ANTARA KORBAN BULLYING VERBAL DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA/SISWI KELAS X DI SMK NEGERI 1 MUARA WAHAU." *PROSIDING PARADE ILMIAH PSIKOLOGI UNTAG SAMARINDA (PAIS UNDA)* 2(1):120-28.
- Lubis, Anisah, and Novebri Novebri. 2025. "Analisis Minat Peserta Didik Di SD Negeri 179 Tambangan Untuk Belajar Aktif Di Dalam Kelas." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(1):189-98.
- Maharyati, Usri, and Tutuk Ningsih. 2025. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 323-33.
- Muchmaina, Nabilla, Chandra Chandra, and Salmainsi Safitri Syam. 2025. "Analisis Pembelajaran Siswa Kelas III Dalam Membaca Intensif Teks Naratif Di Sekolah Dasar." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3(2):140-53.
- Muslimin, Mulyo Prayitno, and Oktavian Arianto. n.d. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Conversation Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar."
- Nadhif, Moh, and Imam Alfafan. 2025. "Peran Pendidikan Islam Inklusif Di Sekolah Dasar Dalam Menjaga Toleransi Di Suku Tengger." *Al-Mudarris: Journal Of Education* 8(1):18-

- Pratama, Riko Adi, and Himmatul Husniyah. n.d. "EFEKTIVITAS PROGRAM ANTI BULLYING TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS."
- Rahmawati, Ati, and Syamsul Arifin. 2025. "Strategi Diferensiasi Proses Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Gunungsari." *Journal of Education, Teaching, and Learning* 2(2):299-310.
- Raikhan, Raikhan, Ratih Kusuma Ningtias, and Wardatul Karomah. 2024. "Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya Di Pesisir." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 10(1):133-49.
- Ririn, Yulrina Ardhiyanti. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying." *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1(2):70-76.
- RIZQILLAH, N. U. R. AFLAH. n.d. "Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di SMP Negeri 53 Jakarta."
- Rochim, Fathur, Triyo Ambodo, and Nizam Ubaidillah. 2023. "Sosialisasi Hukum Tentang Bullying Di Sekolah: Upaya Pencegahan." *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):168-89.
- Rokhmah, Wakhidatur. 2024. "Pengaruh Kebijakan Anti-Bullying Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Bersosialisasi Siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Manbaul Huda Al-Mubarak Kedungrejo Jabon Sidoarjo."
- Septiana, Nyangfah Nisa, and Zulfatul Khoiriyah. 2024. "Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10(04):233-43.
- Setiawan, Iwan, and Trias Saputra. 2024. "Tindakan Hukum Bagi Pelaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur." *Journal of Social and Economics Research* 6(1):846-62.
- Yasin, Muhammad, M. Ikhsan, Ewiniarti Hawa, and Amanda Dewi Nadila. 2024. "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2(3):279-88.